

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

1. Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Gunungsari Kabupaten Cirebon dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Dalam aspek perencanaan, kepala sekolah bersama tim kesiswaan menyusun program dan peraturan yang disosialisasikan sejak awal tahun ajaran melalui kegiatan MPLS, dengan tujuan membentuk budaya disiplin melalui pendekatan edukatif, bukan hanya hukuman. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas, di mana kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai koordinator, guru BK menangani aspek pembinaan emosional, wali kelas memantau kedisiplinan di kelas, dan guru piket melakukan pengawasan harian. Pada fungsi pengarahan, kepala sekolah dan tim kesiswaan memberikan bimbingan secara rutin maupun insidental, dengan menekankan nilai keteladanan dan komunikasi yang mendidik. Rapat koordinasi dan briefing rutin digunakan untuk menyampaikan arahan serta mengevaluasi permasalahan kedisiplinan siswa. Sementara itu, fungsi pengawasan dilakukan secara berkelanjutan melalui laporan guru piket, pemantauan wali kelas, dan tindak lanjut dari guru BK serta waka kesiswaan. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan komunikatif, dengan mempertimbangkan latar belakang siswa agar pembinaan berjalan efektif. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur, sehingga menciptakan sistem manajemen kesiswaan yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa secara konsisten dan berkelanjutan.
2. Upaya peningkatan kedisiplinan di sekolah tersebut telah menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan penurunan pelanggaran seperti keterlambatan, ketidaksesuaian seragam, dan penggunaan ponsel. Keberhasilan ini dicapai

melalui kombinasi pengawasan yang konsisten, penegakan aturan yang dilakukan secara menyeluruh oleh seluruh warga sekolah, pendekatan persuasif dan edukatif, serta pembinaan intensif oleh guru dan guru BK. Konseling menjadi bagian penting dalam membantu siswa memahami dan mengatasi permasalahan pribadi yang memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Pendekatan yang humanis dan solutif terbukti efektif dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap kedisiplinan, seperti yang tercermin dari pengalaman pribadi beberapa siswa yang merespons positif terhadap pembinaan yang mereka terima.

3. Permasalahan kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Pengaruh media sosial, ketidakkonsistenan penerapan aturan oleh guru, kurangnya dukungan orang tua, serta kendala pribadi siswa seperti kondisi ekonomi, geografis, dan keluarga menjadi tantangan utama dalam menegakkan disiplin. Meskipun sekolah telah memiliki sistem penegakan disiplin bertahap dan menerapkan pendekatan humanistik melalui bimbingan konseling, efektivitasnya masih terbatas akibat lemahnya pencatatan pelanggaran, hambatan komunikasi dengan orang tua, dan belum optimalnya evaluasi kebijakan secara berkala. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas manajemen kesiswaan perlu dilakukan melalui penguatan sistem administrasi, konsistensi penerapan aturan oleh seluruh pendidik, partisipasi aktif orang tua, serta kebijakan disiplin yang adaptif dan kontekstual terhadap perkembangan zaman dan kondisi siswa.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoritis**

#### **a. Kontribusi terhadap Teori Disiplin Edukatif**

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pendekatan edukatif, partisipatif, dan humanis dalam penegakan kedisiplinan lebih efektif membangun kesadaran intrinsik siswa dibandingkan pendekatan otoritatif semata. Ini sejalan dengan teori disiplin positif dan restoratif yang

menekankan pada refleksi dan tanggung jawab sosial.

b. Relevansi Teori Behavioral dan Kognitif

Penggunaan konseling kognitif-behavioral dalam menangani pelanggaran disiplin menunjukkan efektivitas teori ini dalam konteks pendidikan, khususnya dalam membentuk ulang pola pikir dan perilaku siswa terhadap aturan sekolah.

c. Integrasi Teori Ekologi Sosial dalam Pendidikan

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan siswa mencerminkan pentingnya lingkungan sosial dalam mempengaruhi perilaku siswa, sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menempatkan interaksi antarsistem (mikro-meso) sebagai faktor penentu perkembangan.

2. Implikasi Praktis

a. Perlu Perencanaan Kesiswaan yang Terstruktur dan Partisipatif

Sekolah perlu menyusun peraturan dan program kedisiplinan secara sistematis, mensosialisasikannya secara menyeluruh, dan melibatkan semua pihak agar kebijakan lebih diterima dan dijalankan secara konsisten.

b. Pentingnya Monitoring dan Penegakan Aturan yang Konsisten

Adanya ketidakkonsistenan dalam pelanggaran ponsel menunjukkan perlunya pelatihan bagi guru dan staf agar semua pihak memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap aturan yang berlaku.

c. Optimalisasi Peran Guru BK dan Kepala Sekolah sebagai Teladan

Guru BK dapat mengintensifkan pendekatan reflektif dan tugas sosial sebagai bagian dari pembinaan, sementara kepala sekolah harus terus menjadi role model dalam sikap disiplin dan kepemimpinan.

d. Penguatan Forum Komunikasi Sekolah-Orang Tua-Siswa

Untuk menjamin keberlanjutan program, forum komunikasi rutin perlu diadakan guna mengidentifikasi kendala di lapangan dan merumuskan solusi secara bersama-sama.

e. Pengembangan Literasi Digital dan Pedoman Disiplin yang Relevan

Mengingat pengaruh media sosial, sekolah perlu mengembangkan program literasi digital serta menyusun pedoman kedisiplinan yang adil, fleksibel, dan dapat dievaluasi secara berkala

**C. Rekomendasi**

1. Pihak Sekolah

- a. Sekolah perlu menyusun pedoman disiplin tertulis yang adil, jelas, dan aplikatif untuk seluruh warga sekolah. Melakukan sosialisasi rutin kepada siswa, orang tua, dan guru agar pemahaman dan penerapan aturan seragam. Memberikan pelatihan kepada guru tentang pendekatan disiplin positif dan adil. Memastikan seluruh guru dan staf bersikap konsisten dalam menegakkan aturan, terutama terkait penggunaan ponsel.
- b. Mengembangkan sesi konseling yang terjadwal dan tematik melalui guru BK dengan pendekatan kognitif-behavioral dan restoratif. Mengintegrasikan kisah inspiratif alumni dan kegiatan reflektif ke dalam pembinaan siswa. Membentuk forum siswa sebagai mitra dalam evaluasi dan perumusan kebijakan kedisiplinan. Mengadakan dialog terbuka antara siswa dan guru secara berkala untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap aturan.
- c. Melakukan evaluasi kebijakan dua kali setahun dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Menyesuaikan strategi pembinaan berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari seluruh pihak. Menyelenggarakan pertemuan rutin dan forum komunikasi digital untuk memantau perkembangan disiplin siswa. Memberikan edukasi kepada siswa mengenai penggunaan media sosial secara bijak. Melibatkan siswa dalam kegiatan literasi digital yang positif untuk meminimalisir pengaruh negatif dunia maya.

2. Siswa

- a. Siswa diharapkan lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menaati peraturan yang telah disosialisasikan, seperti datang tepat waktu, berpakaian

- rapi, dan tidak menggunakan ponsel selama kegiatan belajar. Siswa perlu meningkatkan partisipasi dalam kegiatan positif, seperti organisasi kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler, atau program kepemimpinan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan jiwa disiplin.
- b. Disarankan agar siswa secara rutin mengikuti sesi konseling atau dialog reflektif untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan memahami dampak kedisiplinan terhadap masa depan mereka. Siswa yang telah menunjukkan perilaku disiplin diharapkan dapat menjadi duta atau agen perubahan yang menginspirasi teman-temannya, baik melalui keteladanan langsung maupun berbagi pengalaman positif.
  - c. Siswa dianjurkan menyampaikan ide atau saran terkait peraturan dan kegiatan sekolah melalui forum komunikasi yang telah disediakan, agar tercipta kebijakan yang lebih adil dan sesuai kebutuhan siswa. Mengingat tantangan pengaruh media sosial, siswa disarankan menggunakan platform digital sebagai sarana untuk berbagi hal positif, seperti konten inspiratif, edukatif, dan informasi sekolah.
3. Peneliti Selanjutnya
- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, seperti motivasi intrinsik, kondisi emosional, dan latar belakang keluarga. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penyebab perilaku disiplin dan indiscipliner.
  - b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti sejauh mana literasi digital siswa berpengaruh terhadap perilaku disiplin, serta bagaimana intervensi berbasis digital dapat membantu memperkuat karakter siswa.
  - c. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat dampak berkelanjutan dari program kedisiplinan terhadap perkembangan karakter siswa, prestasi akademik, serta kesiapan mereka dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya